PROSIDING

KONASPIPSI III

Tantangan IPS/IIS Dalam Dinamika Sosial Budaya

Editor:

Prof. Dr. Karim Suryadi, M.Si.

Dr. Elly Malihah, M.Si.

Dr. Siti Nurbayani K., M.Si.

Muhamad Iqbal, M.Si.

11 - 12 Agustus 2015

**Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

PENGEMBANGAN ALAT PENILAIAN IPS BERBASIS HOTS BAGI KELOMPOK KERJA GURU SEKOLAH DASAR Ganes Gunansyah.....	105
ANALISIS KUALITAS PRODUK RUMAH MAKAN KLASIFIKASI <i>SMALL MEDIUM</i> <i>ENTERPRISE</i> DI KOTA BANDUNG Gitasiswhara, Taufik Abdullah	114
DAMPAK PERUBAHAN GLOBAL TERHADAP NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DAN NASIONAL (KASUS PADA MASYARAKAT BUGIS-MAKASAR) Hamsah	121
IKLAN MEDIA MASSA DAN BUDAYA BELANJA DI BULAN RAMADHAN Henri Nuraeni Zaenudin.M.I.Kom	129
KEARIFAN LOKAL DALAM PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL Heny Mulyani.....	134
TANTANGAN PEDAGOGI SEJARAH UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN BERPIKIR KREATIF Heri Susanto	141
✓ REVITALISASI NILAI-NILAI TRANSPORTASI TRADISIONAL DALAM PEMBELAJARAN IPS DI KALIMANTAN SELATAN Herry Porda Nugroho Putro	151
MEMOTRET KONDISI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS LINTAS BUDAYA (STUDI KOMPARATIF PADA LPTK DI INDONESIA DAN TAIWAN) Idrus Affandi, Leni Anggraeni, Dinn Wahyudin	159
UPAYA MERUBAH PARADIGMA GURU DALAM MENGAJARKAN SOSIOLOGI DI TINGKAT SMA Lilik Tahmidaten.	165
TAMBAI'S PEASENTS SOCIAL MOVEMENT 19 TH CENTURY IN SOUTH KALIMANTAN M. Z. Arifin Anis.....	181
METODE MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP DASAR IPS Melly Agustina Permatasari	198
PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA SUNDA PADA UPACARA ADAT <i>NYANGKU</i> DI ERA GLOBALISASI Mirna Nur Alia A dan Nita Sri Apriliani	208
PERAN MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBINA KARAKTER MAHASISWA Mokh. Iman Firmansyah	217

REVITALISASI NILAI-NILAI TRANSPORTASI TRADISIONAL DALAM PEMBELAJARAN IPS DI KALIMANTAN SELATAN

Oleh:

Herry Porda Nugroho Putro

FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Email: pordabanjar@gmail.com

Abstrak. Sungai merupakan karakteristik daerah Kalimantan Selatan. Sebagian besar tempat di Kalimantan Selatan khususnya Banjarmasin selalu dialiri Sungai. Karakteristik wilayah Kalimantan Selatan dari perspektif historis berpengaruh pada berbagai aktivitas kehidupan masyarakatnya. Sungai menjadi urat nadi kehidupan, berbagai aspek kehidupan (ekonomi, sosial, budaya, politik) selalu bertumpu pada sungai. Perahu tradisional telah menjadi medium aktivitas kehidupan, dengan menggunakan perahu tradisional masyarakat di Kalimantan Selatan (masyarakat Banjar) melakukan aktivitas ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Kondisi lingkungan telah melahirkan berbagai ragam perahu tradisional untuk digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Perahu tradisional memiliki nilai-nilai karakter berkaitan dengan proses pembuatan, bahan, dan alat. Perahu tradisional di Kalimantan Selatan dan Banjarmasin saat ini mulai punah, jarang ditemukan di sungai-sungai. Hal ini disebabkan perkembangan jalan-jalan darat dan transportasi darat. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan fundamental mempersiapkan karakter siswa. Lingkungan dan aktivitas kehidupan sosial merupakan sumber belajar utama dalam pembelajaran IPS. Melalui Pendidikan IPS perjalanan masyarakat, perjuangan masyarakat, kompetensi masyarakat dapat diwariskan kepada peserta didik. Pendekatan *contextual teaching learning* dan pendekatan *scientific* menarik dikembangkan untuk revitalisasi nilai-nilai transportasi tradisional dalam pembelajaran IPS. Pokok bahasan mengacu pada *expanding community approach* dari Paul Hanna (pendekatan komunitas yang meluas).

Kata Kunci: Revitalisasi, Transportasi Tradisional, Kalimantan Selatan, *Contextual Teaching Learning*, *Expanding Community Approach*

A. Latar Belakang Masalah

Perahu tradisional atau Jukung bagi masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan merupakan alat angkut tradisional yang memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Keberadaan perahu tradisional berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki masyarakat Banjar. Ragam bentuk perahun tradisional memperlihatkan bahwa masyarakat Banjar memiliki keterampilan yang berhubungan dengan kreativitas, pengetahuan, dan inovasi. Kemampuan mengarungi Sungai Barito dan Sungai Martapura serta sungai-sungai lain, menunjukkan bahwa masyarakat Banjar memiliki kegigihan dan keuletan. Kemampuan mengelola hasil hutan menjadi bahan-bahan untuk perahu, menunjukkan bahwa masyarakat Banjar trampil mengelola lingkungan. Perkembangan jalan darat telah menggeser peranan perahu tradisional, transportasi darat berkembang pesat. Bila Kompetensi masyarakat tentang perahu tradisional tidak di revitalisasi, kekayaan intelektual

masyarakat Banjar dapat hilang. Kompetensi tersebut erat dengan kompetensi pada setiap jenjang pendidikan. Pendidikan IPS berperan penting untuk membangun kembali nilai-nilai yang ada dalam kompetensi membuat perahu tradisional.

Perahu tradisional yang berkembang pada masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan tidak dapat dipisahkan dengan kondisi geografis Kalimantan Selatan yang memiliki banyak sungai, Daud (Herry, 2014) menggambarkan tentang sungai di Kalimantan Selatan yang bercabang-cabang melewati setiap kabupaten. Dekker (1953: 68) “...sungailah yang memegang peranan disini. Sungai ialah nadi-djantung, nadi lalu-lintas, pangkal sjaraf...sungai-sungai besar ketjil, semuanya mengalir meliku-liku menembus hutan rimba gelap gulita...”.

Keberadaan sungai telah menghasilkan beragam aktivitas kehidupan. Pada jaman Kesultanan Banjar sungai menjadi urat nadi perekonomian, melalui sungai Sultan dapat menguasai daerah *hinterland* atau pedalaman guna penguasaan perekonomian (Ita, 2012: 17). Pada abad ke-18 perahu berperan penting dalam perekonomian Kesultanan, terutama dalam perdagangan lada (Fong, 2013). Perahu digunakan untuk mengangkut hasil bumi masyarakat, demikian pula masyarakat memenuhi kebutuhan hidup melalui sungai dengan menggunakan perahu.

Tercatat dalam sejarah keberhasilan pejuang-pejuang Banjar menghadapi Belanda melalui sungai dengan menggunakan perahu. Sungai dalam perkembangan Kalimantan Selatan menjadi panggung sejarah perlawanan pada abad ke-19 dan abad ke-20 (Helius, 2001: 7). Perahu-perahu dan sampan kecil digunakan pejuang-pejuang Kesultanan Banjar untuk menenggelamkan kapal perang Kerajaan Belanda *Onrust* pada bulan Desember 1859 (Helius, 2001: 203).

Idwar Saleh (Herry, 2014: 337) mengatakan:

Banjarmasin is a center for boat building for intercontinental and inter-island sailing. The development of boat building center is due to the natural condition of South Kalimantan which consist of river. The boats which were made in South Kalimantan the material was from wood that grew in the forests. The boats crafted by South Kalimantan consists from boat Banjar, namely: jukung sudur, jukung patai, and jukung batambit.

Berdasarkan paparan di atas perahu tradisional memiliki nilai-nilai penting yang diperlukan dalam pembangunan karakter. Pendidikan IPS di sekolah berisi materi tentang lingkungan, transportasi, keadaan alam, perubahan sosial dan budaya. Materi tersebut dalam pengembangan pembelajaran kadang-kadang tidak menyertakan kompetensi masyarakat.

B. Perahu Tradisional Banjar

Angkutan air tradisional dalam masyarakat Banjar dikenal dengan nama jukung. Istilah untuk daerah lain biasanya perahu atau sampan. Transportasi air tradisional di Kalimantan Selatan memiliki berbagai bentuk. Hal ini dihubungkan pada lokasi geografis dan fungsinya. Tentunya berbeda jukung untuk berdagang dengan jukung untuk berinteraksi dari rumah ke rumah, serta jukung yang digunakan untuk berperang.

Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Kalimantan Selatan dalam bukunya “Urang Banjar dan Kebudayaan” pada tahun 2007 telah melakukan inventarisasi tentang perahu tradisional, bentuk-bentuk dan cara pembuatannya. Berdasarkan tipe dan pembuatannya perahu tradisional Banjar dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: Jukung Sudur, Jukung Patai, Perahu Batambit. Jukung Sudur terdiri dari: Jukung Sudur biasa, Jukung Bakapih (Jukung Sudur dengan dinding lambung ditinggikan dan diberi sampung atau kepala perahu), Anak Ripang (Jukung Sudur yang paling besar tanpa diberi kapih). Jukung Patai terdiri dari Jukung Patai Biasa, Perahu Hawaian, Jukung Kuin, Jukung Palangjaan, Jukung Ripang (Ripang Hatap), dan Pamadang. Sedangkan Jukung Batambit antara lain: Perahu Tambangan (Tambangan Bini dan Tambangan Laki), Babanciran, Undaan (Paundaan), Perahu Parahan, Perahu Gundul, Perahu Pandan Iris, Jukung Tiung.

Pembuatan Jukung tergantung dari bentuk dan fungsinya. Pembuatan Jukung Suhur dari bahan baku kayu yang bergaris tengah sekitar satu meter atau lebih, dibelah dua secara membujur (Banjar: mambilatuk) menggunakan alat belayung. Selanjutnya dibaji (dipukul dengan penggodam). Kedua ujungnya diruncingkan (Banjar: luncup) membentuk haluan dan buritan jukung. Selanjutnya menangkal-nangkal (Banjar: manakik) guna memudahkan membuat lubang bagian dalam jukung dengan alat belayung dan parang pembalokan. Selanjutnya adalah membentuk lubang bagian dalam seluruh badan jukung (Banjar: maubang). Agar terlihat halus dilakukan manarah dan managas.

Pembuatan Jukung Patai berbeda dengan Jukung Sadur, Jukung patai dikerjakan dari batang kayu yang tidak dibelah dua yang panjangnya sesuai dengan panjang jukung yang diinginkan. Dari batang kayu bulat panjang itu dikerjakan apa yang disebut dengan "manampirus", adalah memberi bentuk haluan dan buritan jukung. Badan jukung yang mulai berbentuk itu diberi beberapa "mata kakap" dengan bor. Selanjutnya dikerjakan "maubang" atau mengosongkan bagian dalam jukung sampai pada batas ketebalan lambung jukung yang dikehendaki. Badan jukung itu selanjutnya

dipanggang di atas api. Sambil dipanggang badan jukung itu dipukul-pukul. Pekerja jukung yang sudah berpengalaman mengetahui persis dari bunyi pukulan itu sebagai tanda pekerjaan itu sudah sempurna atau belum. "Mambangkilis", yaitu mengikat pangkal dan ujung jukung agar tidak pecah ketika dibuka. Selanjutnya dibuka secara perlahan-lahan. "Managas" yaitu memberi bentuk, antara lain membentuk sampung, marubing atau meninggikan badan jukung termasuk pekerjaan pakajangan.

Pembuatan Jukung Batambit berbeda dengan jukung sudur dan jukung patai, bahan bakunya dari kayu ulin atau kayu besi. Kayu ulin berupa balokan atau papan ulin tebal yang ditambit dari satu keping dengan kepingan yang lain dengan mempergunakan pasak, sangkar dan tajuk. Pasak yang berbentuk bulat panjang berfungsi sebagai baut dan mur yang kuat tanpa berkarat. Bagian yang terutama dari jukung batambit ini adalah yang disekutu dengan "lunas", yaitu dasar jukung yang membujur dari haluan sampai buritan. Pada lunas inilah tajuk melekat yang bertumpu, membuat rangka, mengikat dinding badan dan lambung. Apabila dinding dan lambung telah selesai seluruhnya, maka pada lapisan luar lambung itu dilapisi dengan ulasan getah kayu uar yang berwarna merah kecoklatan yang berguna sebagai pengawit dan penahan air. Jukung batambit dilengkapi dengan rantai yang rapi, pakajangan jika diperlukan, pengayuh dan penanjang panjang.

Jukung menurut fungsinya adalah sebagai sarana transportasi, berdagang, mencari ikan, menambang pasir dan batu, mengangkut hasil pertanian, angkutan jasa dan lain-lain, dan digunakan sebagai tempat tinggal pemiliknya.

Sesuai dengan fungsinya jukung di Kalimantan Selatan dibedakan sebagai berikut: Jukung Pahumaan dipergunakan ke sawah, Jukung Paiwakan berbentuk jukung patai dipakai di sungai untuk mencari iwak (ikan), Jukung Paramuan dipergunakan dari hutan membawa hasil ramuan untuk dibawa atau dijual ke kampung melalui jalur sungai besar dan kecil, Jukung Palambakan yang digunakan untuk mengangkut dan menjual tanaman seperti Lombok, waluh, daun-daunan, Jukung Pambarasan, untuk memuat hasil bumi atau beras, Jukung Gumbili memuat hasil-hasil pertanian lainnya seperti waluh, samangka, jagung, lombok dan sebagainya, Jukung Pamasiran dioperasikan oleh para penambang pasir dan batu di sungai. Jukung ini dalam bentuk terbuka mampu memuat beberapa kubik pasir atau batu yang di tambang dari dasar sungai, Jukung Beca Banyu berfungsi sebagai pemberi jasa angkutan menyeberangkan orang atau membawa dari tebing yang satu ke tebing yang lain yang tidak ada jalan darat. Jukung ini digerakkan oleh satu orang pendayung, Jukung getek dipakai dari jenis jukung patai yang agak besar tidak memakai

pakajangan. Jukung getek yang agak lebar ini dikayuh oleh seorang pengayuh untuk keperluan penyeberangan sungai sebagai tumpangan dan bahkan dapat membawa sepeda.

Terdapat juga jukung yang besar seperti Jukung Palanjaan bentuknya panjang dan ramping agar dapat melaju dengan cepat bilamana dikayuh. Jukung palanjaan ini dapat diisi awak jukung sampai 20 orang yang masing-masing dengan sebilah pengayuh, Jukung Rombong dilengkapi dengan sarana seperti meja guna menyusun berbagai jenis wadai (kue) atau makanan lainnya. Awak jukung hanya seorang yang sekaligus sebagai penjual dan pelayan memberikan teh, kopi, es dan wadai kepada pembeli. Alat pengambil wadai yang unik adalah sebilah kayu reng yang diujungnya terdapat paku guna mengambil (menumbak) wadai yang ada di ujung, yang tidak terjangkau dengan tangan. Jukung rombongan juga terdapat yang khusus menjual soto, ketupat dan gado-gado Banjar (M. Suriansyah Ideham, Sjarifuddin, M. Zainal Arifin, A., Wajidi, A., 2007: 305-310).

C. Nilai-Nilai dalam Transportasi Tradisional

Transportasi air tradisional penting diwariskan, karena mengandung nilai-nilai untuk perkembangan suatu masyarakat. Dwi (2013: 72-79) menggambarkan Sumber Daya Masyarakat Iptek dari transportasi air.

1. Afeksi (perasaan), adalah aspek perasaan pada masyarakat yang memiliki kepedulian pada lingkungan tempat tinggalnya, untuk menata lingkungan, memenuhi kebutuhan hidup, dan pengembangan teknologi yang cocok sesuai dengan lingkungannya.
2. Kompetensi, pengetahuan lokal yang diperoleh secara empiris bertahun-tahun melalui interaksi dengan lingkungan sehingga tumbuh kearifan lokal. Masyarakat memiliki kompetensi tradisional berhubungan dengan teknologi pelayaran dan perikanan. Kompetensi dikembangkan melalui proses belajar, sosialisasi, dan internalisasi.
3. Kapasitas, adalah peranan dan kedudukan sosial dari individu pada masyarakat yang memiliki transportasi air tradisional. Kapasitas terlihat pada kemajuan Iptek transportasi air, kegiatan ekonomi, dan organisasi kemasyarakatan.
4. Kapabilitas, adalah kecakapan dan kesanggupan individu, kelompok sosial dalam menerima, menyerap, dan menerapkan Iptek transportasi air.

Nilai lain yang dapat diambil dari transportasi air tradisional adalah inovasi, wirausaha, dan gairah mencipta (Dwi, 2013: 81). Perkembangan transportasi air tradisional merupakan bentuk

perkembangan pengetahuan masyarakat untuk menata pola-pola pemukiman yang sesuai dengan tempat tinggalnya yang dikelilingi oleh sungai. Transportasi air tradisional berhasil menghubungkan daerah-daerah penghasil di hulu, ilir, dan kota. Pertanian, perikanan, perdagangan dapat berkembang dengan adanya transportasi air tradisional. Selanjutnya tumbuh berbagai peralatan hidup sebagai alat bantu produktif sebagai teknologi sederhana.

D. Revitalisasi dalam Pembelajaran IPS

Pendidikan IPS bertujuan untuk membangun dan menjadikan siswa menjadi sosok yang tanggap, dibutuhkan, dan mampu mengelola lingkungan. Kompetensi Pendidikan IPS tertera jelas dalam setiap kurikulum, baik pada kurikulum 2006 maupun kurikulum 2013.

Pendidikan IPS melibatkan kajian tentang manusia sebagai makhluk sosial, yang berinteraksi dengan sesamanya dan dengan lingkungan alam serta lingkungan sosialnya, di berbagai tempat sepanjang waktu dari masa ke masa.

Kurikulum 2013 memberikan gambaran pengertian, tujuan, hakekat, dan ruang lingkup ilmu sosial. Rumpun Ilmu Sosial berupaya mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu para siswa dibimbing untuk mengembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya dan keseimbangan ekologis. Melalui kegiatan telaah, komunikasi, dan peran serta, para siswa diharapkan mampu memahami dunia yang selalu berubah di sekelilingnya, dilihat dari tempat, budaya, dan pemanfaatan sumber daya serta sistem fisik dan sosial masa lalu, kini, dan masa datang.

Pencapaian tujuan tersebut dilakukan melalui pengembangan kemampuan khusus sebagai berikut:

- mengembangkan pemahaman tentang gejala alam dan kehidupan, sistem sosial, pengolahan sumber daya, dan perubahan yang berkelanjutan;
- menerapkan pola berpikir keruangan dalam memahami gejala alam dan kehidupan manusia;
- mengembangkan keterampilan mengelola sumber daya dan kesejahteraan;
- mengembangkan kemampuan melakukan investigasi dan pola pikir kronologis untuk menganalisis hubungan sebab-akibat dalam suatu rangkaian peristiwa yang terjadi;
- berempati dalam membangun pola interaksi dan beradaptasi dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya;

- menumbuhkan kesadaran terhadap perubahan masyarakat dan lingkungan, cinta tanah air, menghargai perbedaan, persamaan hak, dan kesetaraan jender; dan
- membiasakan diri berpikir secara rasional, membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, mengantisipasi terjadinya konflik, dan memecahkan masalah dengan menggunakan keterampilan sosial.

Transportasi air tradisional merupakan produk budaya dari masyarakat di Kalimantan Selatan dalam menghadapi lingkungannya. Hal ini sesuai dengan tujuan dan substansi Pendidikan IPS. Siswa kesehariannya dihadapkan pada lingkungan perairan (sungai), aktivitas kesehariannya juga tidak bisa lepas dari keberadaan adalah menjadi tanggung jawab pendidikan dalam hal ini Pendidikan IPS untuk mengintegrasikan lingkungan di sekitar siswa ke dalam substansi dan pembelajaran, sehingga tujuan dari Pendidikan IPS dapat tercapai.

Substansi dalam hal ini materi ajar pada Pendidikan IPS menekankan pada konsep-konsep, konsep dibangun dari berbagai fakta. Fakta lingkungan siswa yang terdiri dari sungai dengan perahu tradisionalnya dapat mengarahkan pada pemahaman dan implikasi berbagai konsep, seperti transportasi, komunitas, lingkungan, kebudayaan, kebutuhan hidup manusia, dan perubahan budaya. Implikasinya siswa dapat menghubungkan bahwa keberadaan lingkungan siswa (sungai) berhubungan dengan transportasi. Kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi dengan berkembangnya transportasi. Masyarakat selalu dihadapkan pada lingkungannya sehingga berkembanglah keterampilan membuat perahu sebagai alat transportasi.

Nilai-nilai yang dimiliki masyarakat dalam mengembangkan perahu tradisional akan dapat diperoleh oleh siswa ketika siswa memahami dan menyadari melalui pengamatan dan berdiskusi. Siswa akan memiliki nilai-nilai afeksi (perasaan), setelah belajar tentang lingkungannya dan penguasaan lingkungan oleh masyarakatnya melalui perahu tradisional. Inovasi dari masyarakat yang mampu menghasilkan ragam perahu tradisional dapat menarik perhatian siswa, diharapkan mampu menggugah siswa tentang kreativitas dan kebanggaan. Demikian juga teknik pembuatan perahu dengan memanfaatkan kayu-kayu dan peralatan sederhana, diharapkan dapat menggugah perasaan dan cara berpikir siswa ke arah berpikir pemecahan masalah.

Substansi dan materi ajar dengan memanfaatkan sungai dan transportasi air tradisional berpijak pada pandangan Paul Hanna (Hebert, J.L & Murphy, W, 1971: 23) yaitu tentang *expanding community approach*. Paul Hanna menggambarkan dalam bentuk lingkaran yang melebar yang dimulai dari lingkaran dalam tentang siswa (*child*), komunitas keluarga, (*family*

community), komunitas sekolah, (*school community*), komunitas masyarakat (*neighborhood community*), *local, country and metropolitan community, state community, region of states community, national community, world community*. Ditambahkan oleh Hasan, S.H. (1996: 145) bahwa Paul Hanna telah mengembangkan sembilan tema bentuk aktivitas seperti: *educating, providing recreation, protecting and preserving, organizing and governing, expressing aesthetic and religious impulses, creating new tools and techniques, transporting, communicating, producing, exchanging, and consuming*.

Berangkat dari pandangan Paul Hanna tersebut bahwa dalam Pendidikan IPS dapat dimulai dari lingkup siswa dan terdekat siswa sebelum menuju ke arah lebih luas. Lingkungan sungai dengan transportasi air tradisionalnya merupakan lingkungan dengan produknya sehingga siswa dapat memahami lingkungan yang lebih luas dengan segala aktivitas dan kebutuhannya.

Integrasi nilai-nilai yang terdapat dalam transportasi air tradisional sejalan dengan ketentuan NCSS (*National Council for Social Studies*) mengenai tema standar, yaitu tentang *culture and cultural diversity, people, places, and environments, science, technology, and society*. Siswa dalam pendidikan IPS mempelajari kebudayaan di tempat siswa berada, sehingga siswa dapat belajar, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan budayanya. Sungai di Kalimantan Selatan telah menghasilkan produk-produk budaya hasil olahan dari flora dan fauna yang tumbuh dan hidup di sekitar sungai, sungai juga telah menumbuhkan budaya yang terlihat dari kelompok-kelompok masyarakat, yaitu Budaya Banjar. Integrasi nilai-nilai yang berasal dari transportasi air tradisional dapat untuk membangun dan menumbuhkan kesadaran siswa tentang komunitasnya.

Integrasi nilai-nilai transportasi air dalam Pendidikan IPS dapat mengajak siswa belajar tentang pengetahuan asli yang dimiliki masyarakatnya. Siswa belajar tentang flora (kayu) yang pernah digunakan untuk membuat perahu, siswa belajar perkembangan dari peralatan tradisional yang digunakan masyarakatnya untuk mengolah kayu sebagai bahan dasar pembuatan perahu, dan siswa belajar tentang pengetahuan cara pembuatan perahu.

Keterampilan mengarungi sungai, termasuk sungai Martapura dan Sungai Barito yang lebar, dalam dan bergelombang, dengan menggunakan perahu, dapat menjadi bahan diskusi bagi siswa. Banyak nilai-nilai yang dapat diambil dari kemampuan masyarakat mengayuh perahunya di sungai yang lebar dan dalam. Siswa dapat memperhatikan bagaimana masyarakat termasuk dalam hal ini anak-anak dan kaum wanita terampil mengemudikan perahunya sambil mendayung. Nilai yang dapat diambil antara lain: tanggung jawab, disiplin, ulet, kebersamaan, keharmonian.

Pembelajaran IPS untuk revitalisasi transportasi air tradisional dapat dilakukan secara kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan kegiatan mengajar dengan mengajak siswa pada situasi nyata yang dialami siswa sehari-hari. Siswa diajak mengimplementasikan konsep-konsep atau pengetahuan yang diperoleh dari belajar dengan kenyataan yang ada di sekitarnya dan dialami dalam kesehariannya (Herry, P.N.P, 2014: 53). Fakta tentang lingkungan dan budayanya dapat mudah dipahami dengan mengamati lingkungan (sungai) dan produk budaya (perahu tradisional). Fakta tentang kebutuhan hidup manusia dapat dilihat dari pengelolaan sumber daya alam berupa flora dan fauna di sekitar siswa, selanjutnya di distribusikan melalui sungai dengan menggunakan perahu tradisional. Prinsip dalam pembelajaran kontekstual sangat membantu dalam pembelajaran IPS, siswa dapat mengaitkan (*relating*), mengalami (*experiencing*), dan bekerjasama (*cooperating*) (Herry, P.N.P., 2014: 52).

Kurikulum 2013 telah memperkenalkan pembelajaran yang dikenal dengan nama pembelajaran *scientific*, siswa diajak belajar secara ilmiah melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah, dan mengkomunikasikan (Kemdikbud, 2013). Pada pembelajaran IPS agar tujuan Pendidikan IPS dapat tercapai, guru dituntut mengajak siswa belajar secara ilmiah. Siswa melalui belajar ilmiah dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan pandangan Woolever, R.M., dan Scott, K.P., (1988: 12):

The central purpose of social studies education is to make young people knowledgeable about social science. Social science is the objective study of human in relation to other humans and to the physical environments...and that teaching strategies should be used that require students to become actively involved in answering scientific questions much the way that social scientists seek answers to empirical questions.

Ditambahkan juga oleh Woolever, R.M., dan Scott, K.P., (1988: 12) bahwa menurut Jerome Bruner dalam belajar *enactive mode*, *iconic mode*, dan *symbolic*. "... *in the enactive mode, which involves actual actions with the environment...or the iconic mode, to understand their environment. The most advanced mode is symbolic, which involves the use of words or abstract symbols to translate experience*".

Siswa belajar menyelesaikan masalah dan membuat keputusan (Banks, 1990), melalui kegiatan *inquiry*. Hal ini sesuai dengan pembelajaran *scientific*, dengan penekanan pada pengumpulan data melalui berbagai kegiatan (observasi, wawancara, mengumpulkan dokumen) untuk menguji hipotesis dan menyelesaikan masalah.

BAGAN REVITALISASI NILAI-NILAI TRANSPORTASI TRADISIONAL DALAM PEMBELAJARAN IPS

E. Kesimpulan

Transportasi air tradisional yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia khususnya di Kalimantan Selatan memiliki nilai-nilai untuk pendidikan. Perilaku adaptif kelompok masyarakat terhadap lingkungannya (air) dapat dilihat pada masyarakat di daerah lingkungan sungai. Aktivitas kehidupan untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat dilakukan melalui perkembangan pengetahuan pembuatan alat transportasi air tradisional, masyarakat berhasil memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungannya, perkembangan pengetahuan terus berlanjut sehingga memunculkan ragam perahu sesuai dengan fungsinya.

Transportasi air tradisional dengan segala bentuk dan fungsinya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, sesuai dengan tujuan dari Pendidikan IPS. Integrasi dilakukan melalui substansi atau materi ajar dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dan *Scientific*. Siswa dapat memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep dengan belajar melalui lingkungan dan budaya di sekitarnya.

Daftar Pustaka

Banks, J.A. (1990). *Teaching Strategies for the Social Studies*. London: Longman Group Ltd.
Dekker, D. (1953). *Tanah Air Kita*. Bandung: N.V. Penerbitan W. Van Hoeve.

- Dwi P.S. (2013). *Perkapalan Rakyat Kalimantan*. Banjarbaru: PT. Grafika Wangi Kalimantan.
- Fong, G. Y. (2013). *Perdagangan dan Politik Banjarmasin 1700-1747*. Yogyakarta: Lilin.
- Helius S. (2001). *Pegustian dan Temenggung: Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herry P.N.P. (2014). "Pengembangan Pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013." *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Ersis W.A. (penyunting). Jakarta: Wahanan Jaya Abadi.
- Herry P.N.P. (2014). "River in South Kalimantan in Historical Perspective." *Proceedings. International Seminar: The Social Studies Contribution to Reach Periodic Enviromental Education into Stunning Generation 2045*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Ita S. A. (2012). *Kesultanan Banjarmasin Pada Abad ke-19: Ekspansi Pemerintah Hindia Belanda di Kalimantan*.Tangerang: Serat Alam Media.
- Kemdikbud. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*.Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- M. Suriansyah Ideham, Sjarifuddin, M. Zainal Arifin, A., Wajidi, A. (ed.) *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Prov. Kalsel.
- Woolever, M.A. & Scott, K. P. (1988). *Active Learning in Social Studies Promoting Cognitive and Social Growth*. London: Scott, Foresman and Company.